

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa setiap tahunnya sebanyak 2,2 juta jiwa di Negara-negara berkembang terkhusus anak-anak meninggal dunia akibat penyakit yang disebabkan oleh Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) yang buruk dan kurangnya air minum yang aman dikonsumsi. Angka kematian dapat ditekan dengan pelayanan sanitasi yang memadai, persediaan sanitasi yang memadai, persediaan air yang memadai serta sistem pembuangan sampah yang memadai sebanyak 65% akibat diare serta 26% akibat penyakit-penyakit lainnya. (Depkes RI, 2008).

Kemendes RI, (2017) menyatakan sebanyak 10.294 kasus masalah kesehatan diantaranya kematian ibu dan anak (KIA) akibat dari pola makan dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) yang buruk. Penyebab lainnya ialah minimnya perhatian terhadap masalah kesehatan lingkungan. Limbah rumah tangga yang dibuang sembarangan tanpa adanya proses seleksi dan daur ulang menjadi penyebab terganggunya keseimbangan alam yang berdampak pada timbulnya berbagai penyakit. Kemudian fakta dilapangan mengungkapkan sebanyak 68% masyarakat Indonesia masih jauh dari indikator PHBS. Salah satu contoh akibat kebiasaan buruk tersebut seperti semakin banyaknya penderita penyakit menular seperti scabies (penyakit kulit), kudis, diare, ISPA. Hal ini juga sering di alami para santri di pondok pesantren. Dikarenakan kondisi yang sangat mendukung terjadinya

penyebaran penyakit karena gaya hidup yang kurang sehat yang diterapkan dilingkungan tersebut. (Ratnasari, 2011).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan rangkaian perilaku yang didasarkan pada kesadaran yang merupakan hasil belajar, yang memungkinkan individu atau keluarga untuk membantu dirinya sendiri dalam bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Indikator tatanan perilaku hidup bersih sehat terdiri dari indikator perilaku dan indikator lingkungan di enam tatanan, yaitu tatanan rumah tangga, tatanan tempat kerja, tatanan tempat umum, tatanan sekolah, 2 tatanan sarana kesehatan dan tatanan pondok pesantren (kemenkes, 2014).

Indikator yang dipakai sebagai ukuran untuk menilai PHBS di tingkat pendidikan yaitu mencuci tangan dengan air yang mengalir, dan memakai sabun, mengkonsumsi jajanan warung/kantin pesantren, menggunakan jamban bersih dan sehat, olahraga teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan sekali serta membuang sampah pada tempatnya (Kemenkes RI, 2014).

Pondok Pesantren merupakan pusat pembelajaran dan dakwah. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia pesantren memainkan peranan yang sangat penting dalam sejarah pendidikan, namun dalam melaksanakan pengelolaan pondok pesantren, masih ada faktor-faktor lain yang menjadi ciri khas yang menonjol di kalangan masyarakat pesantren, terutama di masa lampau. Problema itu adalah kebersihan di lingkungan

pondok pesantren yang terkenal kotor, kumuh, tidak higienis. (Marhumah, 2011).

Menurut Ikhwanudin, (2010) faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas perilaku kesehatan santri adalah peraturan, fasilitas, dan teman dekat di pondok. Kondisi sanitasi pada Pondok pesantren akan sangat berkaitan dengan angka kesakitan berbasis lingkungan yang menular. Beberapa masalah sanitasi sangat umum di Pondok pesantren antara lain keterbatasan sarana sanitasi dan perilaku santri yang belum ber PHBS. Hal ini dapat dilihat pada hasil survei yang dilakukan di UPTD Puskesmas Paiton Probolinggo yaitu pada tahun 2011 sampai 2012, terdapat 36 santri menderita dermatitis, 70 santri menderita GEA, 40 santri menderita alergi, 4 98 santri menderita scabies, 59 santri menderita Gastritis, 100 santri menderita typhoid, 87 santri menderita ISPA, dan 230 santri menderita Demam.

Melalui kajian awal atau *pra survey* di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam muhammadiyah cilongok dengan menggunakan metode wawancara yang dilakukan kepada 10 orang santri dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan santri tentang PHBS di pesantren sangatlah rendah. Berdasarkan hasil *pra-survey*, 7 (70%) responden tidak mengetahui kepanjangan dari PHBS serta dari 10 (100%) responden tidak ada yang mengetahui jumlah indikator PHBS di sekolah. Hasil dari observasi langsung di lapangan banyak sekali murid yang tidak menerapkan kebiasaan mencuci tangan di air mengalir sebelum makan. Tidak langsung mencuci peralatan makan berupa piring sendok gelas setelah dipakai makan, buang sampah masih sembarangan, pola

ganti baju belum teratur, kebersihan kamar yang masih kurang, dan kurangnya media informasi kesehatan seperti poster dan leaflet sebagai sarana edukasi kesehatan dan masih minimnya penyuluhan tentang kebersihan di pesantren.

Penggunaan media dalam penyuluhan pendidikan kesehatan secara langsung dan melalui media massa harus mempertimbangkan usia dan minat peserta. Usia remaja awal merupakan usia yang tepat untuk mendapatkan penyuluhan menggunakan media. Media yang dapat digunakan untuk pendidikan kesehatan dapat menggunakan media power point, flipchart, media audio visual, surat kabar, Majalah, TV, radio dan media lainnya. (Haryani, S. 2016). Penggunaan video sebagai sarana penyuluhan kesehatan kini mulai dikembangkan seiring dengan kemajuan teknologi saat ini. Penyuluhan kesehatan melalui media video memiliki kelebihan dalam hal memberikan visualisasi yang baik sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan. Video termasuk dalam media audio visual karena melibatkan indera pendengaran sekaligus indera penglihatan. Media audio visual ini mampu membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep (Kustandi, 2011).

Berdasarkan penelitian Mulyadi, MI, Warjiman, W. dan Chrisnawati, C. (2018), hasil uji statistik menggunakan uji non parametrik Wilcoxon p-value = 0,001 terhadap 14 orang responden, ada pengaruh sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan melalui media video, artinya sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan melalui media video ada pengaruh signifikan

terhadap tingkat pengetahuan kader pelayanan kesehatan sekolah tentang perilaku bersih dan sehat. Pendidikan kesehatan melalui media video merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang kebersihan dan kebiasaan hidup sehat di kalangan siswa sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti memandang perlu dilakukannya penelitian secara mendalam dan komprehensif dalam sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video phbs terhadap tingkat pengetahuan santri pondok pesantren Zam-Zam Cilongok”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video PHBS terhadap tingkat pengetahuan santri pondok pesantren Zam-Zam Cilongok?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) terhadap tingkat pengetahuan santri pondok pesantren Zam-Zam Cilongok.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan santri pondok pesantren modern Zam- Zam tentang Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) sebelum pendidikan kesehatan melalui media video.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan santri pondok pesantren modern Zam- Zam tentang Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) setelah pendidikan kesehatan melalui media video.
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video tentang Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) terhadap tingkat pengetahuan santri pondok pesantren Zam-Zam Cilongok.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pendidikan kesehatan dengan media video PHBS terhadap tingkat pengetahuan santri pondok pesantren Zam-Zam Cilongok.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat) pada santri dan mengurangi penyakit akibat pola hidup yang kurang sehat.

b. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan bahan pertimbangan bagi pihak lain yang membutuhkan bila ingin mempelajari masalah-masalah yang ada hubungannya dengan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS).

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS), serta menjadi referensi bagi masyarakat luas pada umumnya serta penulis khususnya.

